

PENERAPAN MODEL *ACTIVE LEARNING* TIPE *CARD SORT* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIVAN SISWA KELAS V

THE APPLICATION OF ACTIVE LEARNING MODEL OF THE CARD SORT TYPE TO IMPROVE STUDENTS' ACTIVENESS V GRADE

Oleh: Rifka Annisa, Universitas Negeri Yogyakarta
(rifkaannisa9@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model *active learning* tipe *card sort* untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn di kelas V SD N 1 BERO. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD N 1 Bero yang terdiri 4 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *active learning* tipe *card sort* pada pembelajaran PKn dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas V SD N 1 Bero. Hasil pengamatan pada pra tindakan belum ada siswa yang memiliki keaktifan dalam kategori baik. Tindakan pada siklus I telah berhasil meningkatkan keaktifan siswa yaitu pada tindakan pertama 21,43% dan pada tindakan kedua 42,86%. Siklus II keaktifan siswa meningkat menjadi 71,42% pada tindakan pertama dan 85,71% siswa mencapai keaktifan dalam kategori baik pada tindakan kedua.

Kata kunci : model *active learning* tipe *card sort*, keaktifan siswa

Abstract

This research is aim to apply the active learning model of the card sort type to improve students' activeness in Civic Education learning in Grade V of SD N 1 Bero. The research was a classroom action research. The research subjects were Grade V students of SD N 1 Bero, consistis of 4 male and 10 female. The technique of data collecting was observation and documentation. The technique of data analysis were quantitative and qualitative descriptive. The research of the the study showed that the active learning model of the card sort type was capable of improved the activeness of grade V in SD N 1 Bero. The results of the observations in the pre-action showed that no students were highly active. The actions in Cycle I were capable of improving the students' activeness to 21.43% through the first action and 42.86% through the second action. In Cycle II their activeness improved to 71.42% through the first action and 85.71% of them were highly active through the second action.

Keywords: students' activeness, active learning model of card sort type

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan yang bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara. Hal ini sesuai pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomer 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan di sekolah dilakukan melalui proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses aktif peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya ke dalam pengalaman yang difasilitasi oleh guru. Sasaran utama dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Siswa dan kegiatannya merupakan subjek serta objek, sedangkan guru sebagai arsitek dan sutradara sekaligus pelaku dalam pengajaran (Sudjana, 1996: 59). Tanpa adanya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran maka kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik. Guru berperan menciptakan lingkungan belajar yang dapat menunjang keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 1 Bero pada tanggal 28 dan 29 November 2016, kurikulum yang diterapkan di SD Negeri 1 Bero menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Proses pembelajaran di kelas V pada mata pelajaran IPA, guru melakukan

pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok. Guru melakukan tanya jawab kepada siswa tentang materi, terlihat beberapa siswa aktif untuk menjawab pertanyaan guru. Pada saat metode diskusi kelompok yang dilakukan, siswa terlihat melakukan diskusi dengan baik. Siswa bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan. Kondisi tersebut berbeda ketika peneliti melakukan observasi pada mata pelajaran PKn. Guru melaksanakan pembelajaran menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Guru menjelaskan materi tentang menaati peraturan perundang-undangan menggunakan bahasa Indonesia yang terkadang diselingi dengan bahasa Jawa untuk membantu siswa agar memahami materi yang dijelaskan. Pada proses pembelajaran guru lebih aktif memberikan materi pelajaran dengan ceramah dan mencatat dipapan tulis, sedangkan siswa lebih banyak diam, duduk dibangkunya menerima dan mencatat materi pelajaran yang diberikan guru. Keaktifan siswa terlibat saat siswa ditunjuk guru untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, namun ketika guru memberikan pertanyaan tanpa menunjuk salah siswa untuk menjawab, banyak siswa yang diam kemudian menunduk kearah buku, hanya ada satu atau dua siswa yang secara aktif berani menjawab pertanyaan dari guru.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan, siswa hanya diam.

Penggunaan metode ceramah yang diselingi dengan metode tanya jawab yang dilakukan guru dari awal sampai akhir pembelajaran menyebabkan peran siswa dalam pembelajaran masih kurang, sehingga siswa belum terlibat aktif. Kegiatan siswa hanya duduk, mendengarkan sambil mencatat penjelasan dari guru. Siswa belum terlihat melakukan usaha untuk memperoleh informasi secara mandiri, sehingga merasa bosan. Akibatnya pada saat guru menjelaskan materi, ada siswa yang bermain sendiri seperti memukul-mukul meja, menggambar, ada juga yang mengganggu temannya, mengobrol, dan ada juga siswa yang mengantuk sehingga menyandarkan kepalanya di meja. Sesekali guru mengingatkan siswa yang bermain sendiri atau mengobrol, tetapi ketika salah satu siswa diingatkan beberapa waktu kemudian ganti siswa lain yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran tersebut perlu adanya suatu upaya untuk mengadakan perbaikan dan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn.

Hamruni (2011 : 5) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam

merencanakan pembelajaran di kelas untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Terdapat banyak model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan model *active learning* tipe *card sord*.

Model *active learning* tipe *card sord* merupakan model pembelajaran yang dapat menimbulkan keaktifan siswa baik secara fisik maupun secara mental dalam pembelajaran hal ini sesuai dengan hasil penelitian Azizah (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *active learning* tipe *card sord* dapat meningkatkan keaktifan siswa baik secara fisik maupun mental seperti pada kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, kegiatan mental, kegiatan emosional, serta dapat meningkatkan rata-rata nilai siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Active Learning* Tipe *Card Sord* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran PKn di Kelas V SD Negeri 1 Bero Trucuk Klaten.”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki mutu pembelajaran (Kunandar, 2011: 46). Penelitian ini menerapkan model *active learning* tipe *card sord* untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn kelas V SD Negeri 1 Bero.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 1 Bero, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Bero Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Jumlah siswa di kelas V adalah 14 siswa, yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Prosedur

Model penelitian ini menggunakan model spiral Kemmis dan Taggart. Kemmis dan Taggart (Kunandar, 2011: 70-76) menjelaskan bahwa PTK dilakukan melalui proses yang dinamis dan terdiri dari empat komponen yaitu penyusunan, rencana, tindakan dan observasi serta refleksi.

a. Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian ini adalah penyusunan rencana tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran di kelas dan keaktifan siswa.

b. Tindakan

Tahap ini melaksanakan tindakan sesuai rencana tindakan yang telah direncanakan bersama guru kelas, yaitu pembelajaran dengan menggunakan model *active learning* tipe *card sord* pada pembelajaran PKn. Penelitian ini merupakan penelitian kolaboratif, peneliti bekerjasama dengan guru kelas dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. pada tahap ini, guru berperan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model *active learning* tipe *card sord* sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan peneliti sebagai pengamat dalam kegiatan pembelajaran.

c. Observasi

Tahap observasi dilakukan selama tindakan berlangsung yaitu selama proses pembelajaran PKn dengan menggunakan model *active learning* tipe *card sord*. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Peneliti dibantu satu orang teman untuk mengamati keaktifan siswa dalam pembelajaran.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi peneliti dan guru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Peneliti bersama guru berdiskusi tentang proses pembelajaran serta kendala yang dihadapi selama pemberian tindakan. Apabila hasil penelitian belum memuaskan dan mencapai kriteria keberhasilan maka akan dilakukan penelitian siklus kedua. Rencana pembelajaran siklus kedua diperbaiki berdasarkan pertimbangan kekurangan dalam siklus pertama.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yaitu observasi, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi berfungsi untuk mengamati keaktifan siswa dalam

pembelajaran dan dokumentasi berupa RPP dan foto yang menggambarkan kegiatan penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data lembar observasi keaktifan siswa. Presentasi keaktifan siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 4 \text{ (Majid, 2014: 178)}$$

$$\text{Presentasi} = \frac{\text{jumlah siswa tiap kriteria}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Sesuai Permendikbud No. 81A Tahun 2013 (kemendibud, 2013: 49-50), pedoman kriteria untuk keaktifan siswa.

Tabel 1. Pedoman Kriteria Keaktifan Siswa

Skor	Kriteria
SB (3,33 < skor ≤ 4)	Sangat Baik
B (2,33 < skor ≤ 3,33)	Baik
C (1,33 < skor ≤ 2,33)	Cukup
K (skor ≤ 1,33)	Kurang

Indikator Keberhasilan

Penerapan model *active learning* tipe *card sord* dalam pembelajaran PKn dikatakan berhasil meningkatkan keaktifan

siswa apabila, setelah dilaksanakan tindakan terdapat 75% atau lebih dari jumlah siswa kelas V mencapai kriteria baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Observasi dilakukan dalam pembelajaran PKn materi menghargai keputusan bersama. Pembelajaran dilaksanakan oleh guru dengan cara membacakan materi dari buku sumber dan memberikan penjelasan secara klasikal sedangkan siswa menyimak. Selain itu guru juga melakukan tanya jawab kepada siswa tentang materi pembelajaran namun hanya beberapa siswa yang menjawab pertanyaan dari guru, sedangkan siswa lain hanya diam dan ada juga yang bermain sendiri. Proses pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa keaktifan siswa masih kurang. Siswa belum aktif untuk menjawab pertanyaan dari guru, hanya beberapa siswa saja yang mau menjawab sedangkan siswa lain hanya diam dan ada juga yang bermain sendiri. Siswa yang aktif cenderung siswa yang sama. Berikut data yang diperoleh pada saat peneliti melakukan observasi pra tindakan.

Tabel 2. Skor dan Kategori Keaktifan Siswa Pra tindakan

No	Nama Siswa	Skor Keaktifan Siswa	Kategori
1.	MR	1	K
2.	NR	1	K
3.	AT	1	K
4.	NN	1	K
5.	MF	1,5	C
6.	FM	1	K
7.	AO	1,75	C
8.	JB	1,5	C
9.	BS	1	K
10.	VA	1	K
11.	TV	1,5	C
12.	TD	1	K
13.	RA	1,5	C
14.	TN	1	K

Dari data tersebut dapat diketahui presentase pra tindakan adalah sebagai berikut

Tabel 3. Presentase Hasil Observasi Keaktifan Siswa pada Pra Tindakan

No	Kriteria	f	%
1.	SB ($3,33 < \text{skor} \leq 4$)	0	0
2.	B ($2,33 < \text{skor} \leq 3,33$)	0	0
3.	C ($1,33 < \text{skor} \leq 2,33$)	5	35,7%
4.	K ($\text{skor} \leq 1,33$)	9	64,3%
	Jumlah total	14	100%

Berdasarkan tabel diatas siswa memiliki keaktifan berkategori cukup sebesar 35,7% atau 5 siswa, sedangkan siswa yang memiliki keaktifan berkategori kurang sebesar 64,3% atau 9 siswa.

Data hasil observasi keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dengan menggunakan model *active learning* tipe *card sord* yang dilakukan pada tindakan 1

dan tindakan 2 menunjukkan bahwa keaktifan siswa sudah mengalami peningkatan. Berikut ini data hasil observasi keaktifan siswa pada siklus I.

Tabel 4. Skor dan Kategori Keaktifan Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Skor Keaktifan Siswa		Kategori	
		Tindakan 1	Tindakan 2	Tindakan 1	Tindakan 2
1.	MR	2	2,25	C	C
2.	NR	2,25	2,5	C	B
3.	AT	1,25	2,25	K	C
4.	NN	2,25	2,5	C	B
5.	MF	2,5	3	B	B
6.	FM	1,25	2,25	K	C
7.	AO	2,75	3	B	B
8.	JB	2,25	3,75	C	B
9.	BS	1,25	2,25	K	C
10.	VA	2,25	2,25	C	C
11.	TV	2,5	2,75	B	B
12.	TD	1,25	2,25	K	C
13.	RA	2.25	2.25	C	C
14.	TN	2	2,25	C	C

*) Siswa dalam Kategori Kurang (K), Cukup (C), Baik (B), Sangat Baik (SB)

Dari data tersebut dapat diketahui presentase pra tindakan adalah sebagai berikut

Tabel 5. Presentase Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus I

Kriteria	Tindakan 1		Tindakan 2	
	f	%	f	%
SB (3,33 < skor ≤ 4)	0	0	0	0
B (2,33 < skor ≤ 3,33)	3	21,43 %	6	42,86 %
C (1,33 < skor ≤ 2,33)	7	50%	8	57,14 %
K (skor ≤ 1,33)	4	28,57	0	0%
Jumlah total	14	100%	14	100%

*) Kategori Kurang (K), Cukup (C), Baik (B), Sangat Baik (SB)

Tabel tersebut menyajikan data bahwa setiap tindakan yang dilakukan pada siklus I telah memberikan peningkatan keaktifan siswa dengan menggunakan model *active learning* tipe *card sord*. Data yang diperoleh pada tindakan pertama yaitu belum terdapat siswa yang memiliki keaktifan dalam kategori yang sangat baik. Keaktifan belajar siswa dalam kategori baik hanya ada 3 siswa atau 21,43% dari keseluruhan siswa. Pembelajaran tindakan pertama masih banyak siswa yang memiliki keaktifan dengan kategori cukup dan kurang. Data yang diperoleh menunjukkan 7 siswa atau 50% dalam kategori cukup dan 4 siswa atau 28,57% dalam kategori kurang.

Hasil pengamatan selanjutnya yaitu pada pembelajaran tindakan kedua. Pengamatan tindakan kedua menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa dari tindakan pertama. Data yang diperoleh pada tindakan pertama yaitu terdapat 5 siswa atau 35% memiliki keaktifan dalam kategori baik. Siswa yang memiliki keaktifan dalam kategori cukup 10 siswa atau 71,43% dan tidak ada siswa yang memiliki keaktifan dalam kategori kurang.

Peningkatan keaktifan siswa pada siklus I akan semakin terlihat jika dibandingkan dengan hasil pra tindakan.

Berikut ini tabel keaktifan siswa pada pra tindakan dan siklus I.

Tabel 6. Perbandingan Keaktifan Siswa Pra Tindakan dan Siklus I

Kriteria	Pra Tindakan		Tindakan I		Tindakan II	
	f	%	f	%	f	%
SB (3,33 < skor ≤ 4)	0	0	0	0	0	0
B (2,33 < skor ≤ 3,33)	0	0	3	21,43%	6	42,86%
C (1,33 < skor ≤ 2,33)	5	35,71%	7	50%	8	57,14%
K (skor ≤ 1,33)	9	64,3%	4	28,57%	0	0%
Jumlah total	14	100%	14	100%	14	100%

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa telah mengalami peningkatan dari pra tindakan sampai siklus I. Pada pra tindakan belum terdapat siswa yang memiliki keaktifan dengan kategori baik. Pada siklus I tindakan pertama sudah ada siswa yang memiliki kategori baik yaitu 3 siswa atau 21,43% dan pada tindakan kedua meningkat menjadi 6 siswa atau 42,86%. Keaktifan siswa dalam kategori cukup pada pra tindakan terdapat 5 siswa atau 35,71% jumlah tersebut bertambah pada tindakan pertama menjadi 7 siswa atau 50% dan pada tindakan kedua juga bertambah menjadi 8 siswa atau 57,14%. Sedangkan keaktifan siswa pada kategori kurang pada pra tindakan terdapat 9 siswa atau 64,3% jumlah tersebut menurun pada tindakan I

menjadi 4 siswa atau 28,57% dan pada tindakan kedua tidak ada siswa yang memiliki keaktifan dengan kategori kurang.

Data hasil observasi keaktifan siswa pada tindakan 1 dan 2 pada siklus II menunjukkan bahwa skor akhir keaktifan siswa mengalami peningkatan. Berikut ini tabel presentasi hasil observasi keaktifan siswa pada siklus II.

Tabel 7. Skor dan Kategori Keaktifan Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Skor Keaktifan Siswa		Kategori	
		Tindakan 1	Tindakan 2	Tindakan 1	Tindakan 2
1.	MR	2,25	3,25	C	B
2.	NR	2,75	3,25	B	B
3.	AT	2,25	3	C	B
4.	NN	3,5	3,75	SB	SB
5.	MF	3,5	4	SB	SB
6.	FM	2,5	2,5	B	B
7.	AO	3,75	4	B	SB
8.	JB	3,5	3,75	SB	SB
9.	BS	2,25	2,25	C	C
10.	VA	2,75	3,25	B	B
11.	TV	2,5	3	B	B
12.	TD	2,25	2,25	C	C
13.	RA	3	3,25	B	B
14.	TN	2,5	3	B	B

*) Siswa dalam Kategori Kurang (K),

Cukup (C), Baik (B), Sangat Baik (SB).

Dari data tersebut dapat diketahui presentase pra tindakan adalah sebagai berikut

Tabel 8. Presentasi Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus II

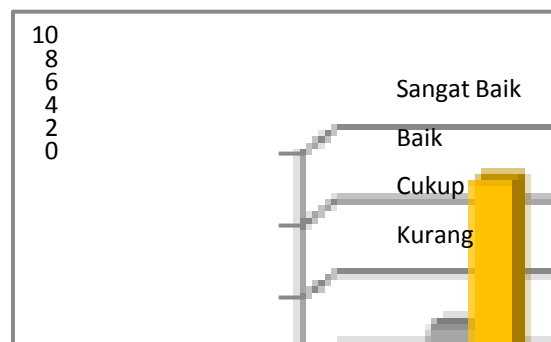
Kriteria	Tindakan 1		Tindakan 2	
	f	%	f	%
SB (3,33 < skor ≤ 4)	3	21,42 %	4	28,57 %
B (2,33 < skor ≤ 3,33)	7	50%	8	57,14 %
C (1,33 < skor ≤ 2,33)	4	28,57 %	2	14,28 %
K (skor ≤ 1,33)	0	0	0	0
Jumlah total	14	100%	14	100 %

*) Kategori Kurang (K), Cukup (C), Baik (B), Sangat Baik (SB)

Hasil observasi dapat dideskripsikan bahwa siswa telah memiliki keaktifan yang baik dalam mengikuti pembelajaran PKn menggunakan *active learning* tipe *card sord*. Siklus II tindakan pertama terdapat 3 siswa atau 21,42% memiliki keaktifan dengan kategori sangat baik, 7 siswa atau 50% memiliki keaktifan kategori baik. Siswa yang memiliki keaktifan kategori cukup terdapat 4 siswa atau 28,57%. Pembelajaran siklus I tindakan pertama tidak ada siswa yang memiliki kategori kurang. Sementara hasil observasi keaktifan siswa dalam pembelajaran siklus II tindakan kedua juga meningkat. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak 4 siswa atau 28,57% memiliki kategori sangat baik, 8 siswa atau 57,14% dalam kategori baik dan siswa yang memiliki kategori cukup hanya 2 siswa atau 14,28%.

Pada setiap siklus yang dilakukan dalam pembelajaran PKn menggunakan

model *active learning* tipe *card sord*. Siswa memiliki keaktifan minimal pada kategori baik pada pra tindakan belum ada, meningkat menjadi 3 siswa atau 21,43 dan 6 siswa atau 42,86% dalam dua kali tindakan siklus I. Siswa yang memiliki keaktifan belajar baik terdapat 10 siswa atau 71,42% pada tindakan pertama dan sebanyak 12 siswa atau 85,71%. Pada tindakan kedua siklus II. Berikut ini merupakan diagram perbandingan peningkatan keaktifan siswa yang terjadi sampai pada siklus II.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Keaktifan Siswa pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Gambar diagram diatas memperjelas bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Keaktifan siswa dalam kategori baik dan sangat baik mengalami peningkatan. Pengamatan samapai pada siklus II terdapat 28,57% siswa memiliki keaktifan dalam kategori sangat baik dan 57,14% memiliki keaktifan dalam kategori baik. Keaktifan siswa dalam kategori cukup mengalami penurunan

dalam setiap siklus, sampai pada siklus II hanya ada 14,28% dan pada kategori kurang juga mengalami penurunan, sampai pada siklus II tidak ada siswa yang memiliki kategori kurang.

Keaktifan siswa merupakan segenap rangkaian kegiatan atau perbuatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran, yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas V dalam pembelajaran PKn di SD Negeri 1 Bero adalah dengan menerapkan model *active learning* tipe *card sord*. Model pembelajaran aktif menjadikan siswa subjek utama dalam pembelajaran yang akan melakukan aktivitas belajar sehingga siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Siswa dikatakan aktif apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut a) siswa berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran, b) pengetahuan dipelajari, dialami dan ditemukan oleh siswa, c) mencobakan sendiri konsep-konsep, dan d) siswa mengkomunikasikan hasil pikirannya (Suryosubroto, 2002: 71). Situasi pembelajaran tersebut dapat diwujudkan dengan pembelajaran menggunakan model *active learning* tipe *card sord*.

Proses pembelajaran dengan menggunakan *active learning* tipe *card*

sord dilaksanakan dengan lima tahapan yaitu:

1. Siswa dibagikan kartu yang berisi informasi tentang materi pembelajaran.
2. Setiap siswa diminta mencari temannya di ruang kelas dan menemukan teman yang memiliki kartu yang berkategori sama.
3. Setelah menemukan kartu yang berkategori sama siswa berkumpul untuk berdiskusi berdasarkan kategori yang didapat.
4. Siswa melakukan presentasi hasil diskusi.
5. Siswa bersama guru merefleksi materi yang dipelajari.

Tahap awal dalam model *active learning* tipe *card sord* yaitu dengan cara siswa dibagikan yang berisi informasi tentang materi pembelajaran. Pada tahapan kedua siswa diminta mencari temannya di ruang kelas dan menemukan teman yang memiliki kartu yang berkategori sama. Kegiatan mencari kartu yang berkategori sama tersebut membuat siswa aktif untuk berpikir kartu yang diperoleh termasuk kategori apa dan aktif untuk menemukan siswa lain yang memiliki kartu yang sama. Kegiatan model *active learning* tipe *card sord* yang selanjutnya yaitu siswa berkumpul untuk berdiskusi berdasarkan kategori yang didapat. Siswa harus aktif berdiskusi mengeluarkan pendapat untuk

menyelesaikan soal yang ada pada LKS. Pada kegiatan tersebut dapat melakukan pengamatan siswa bertanya jawab kepada siswa lain untuk berdiskusi tentang kategori yang didapat maupun bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan serta bagaimana siswa aktif berpartisipasi mengeluarkan pendapat dalam diskusi. Kegiatan selanjutnya adalah siswa mempresentasi hasil diskusi, setelah presentasi tiap kelompok yang maju memberikan pertanyaan kepada siswa lain, pengamatan dari kegiatan tersebut siswa berani melakukan presentasi dan bagaimana menanggapi presentasi yang dilakukan. Tahapan terakhir dalam model *active learning* tipe *card sord* yaitu merefleksi materi yang dipelajari. Kegiatan tersebut melibatkan keaktifan siswa untuk berani berpendapat ketika guru bertanya.

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali tindakan. Pembelajaran telah dilaksanakan sesuai tahapan pembelajaran dalam RPP. Pengamatan pembelajaran telah memperoleh hasil bahwa pembelajaran telah dilaksanakan dengan sistematis. Pembelajaran telah menggunakan kartu kategori dan disusun secara acak. Tahap kegiatan mencari kartu berjalan kurang kondusif. Hal tersebut karena siswa masih bingung dengan kartu yang didapat termasuk dalam kategori yang mana.

Kegiatan diskusi berjalan kondusif karena hampir semua siswa berpartisipasi dalam diskusi. Kegiatan presentasi terjadi kendala karena siswa belum berani atau percaya diri untuk menunjukkan hasil diskusi dan kurang adanya perhatian dari siswa lain. Refleksi pada pokok materi pembelajaran masih didominasi guru, sedangkan siswa menyimak dan hanya beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapat. Kegiatan pembelajaran model *active learning* tipe *card sord* menggunakan langkah-langkah dalam pembelajaran yang dapat mengkondisikan siswa agar selalu terlibat aktif untuk berpikir untuk mencari kartu kategori yang sama, berdiskusi, melakukan presentasi, melakukan tanya jawab, dan berpendapat tentang materi yang diajarkan, hal tersebut sejalan dengan pendapat Silberman (2009: 22) menyatakan bahwa pembelajaran aktif meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membentuk mereka berpikir tentang materi pelajaran.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan, penggunaan model *active learning* tipe *card sord* dalam pembelajaran Pkn di kelas V SD Negeri 1 Bero dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini terbukti bahwa data hasil pengamatan keaktifan siswa pra tindakan sampai dengan siklus II sudah mengalami

peningkatan. Siswa memiliki keaktifan minimal pada kategori baik pada pra tindakan belum ada, meningkat menjadi 3 siswa atau 21,43 dan 6 siswa atau 42,86% dalam dua kali tindakan siklus I. Siswa yang memiliki keaktifan belajar baik terdapat 10 siswa atau 71,42% pada tindakan pertama dan sebanyak 12 siswa atau 85,71% pada tindakan kedua siklus II.

Penggunaan model *active learning* tipe *card sord* dalam proses pembelajaran pada tindakan pertama telah berhasil dilaksanakan dengan baik yang hasilnya telah diuraikan diatas. Siswa sudah aktif sejak awal pembelajaran yang terlihat seperti melakukan kegiatan tanya jawab dengan guru, melakukan aktivitas mencari kartu kategori yang sama dengan temannya sehingga membentuk kelompok. Setiap kelompok mendiskusikan materi sesuai pada kartu kategori yang didapat, setelah itu mereka mempresentasikan hasil diskusinya. Berbagai rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan tersebut menuntut siswa untuk aktif sejak awal pembelajaran melalui aktivitas untuk membangun kerja kelompok, kegiatan tersebut sesuai dengan pernyataan Silberman (2009: 22) menyatakan bahwa pembelajaran aktif meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membentuk mereka berpikir

tentang materi pelajaran. Namun demikian, pada siklus I masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Setiap tahapan kegiatan telah dilaksanakan dalam pembelajaran pada siklus I. Pembelajaran siklus satu direfleksikan sehingga diketahui tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *active learning* tipe *card sord*. Refleksi pembelajaran siklus I antara lain penyampaian petunjuk kerja yang dilakukan guru, perbaikan kegiatan sehingga semua siswa dapat menyerap informasi dengan jelas, meningkatkan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat saat presentasi, memusatkan perhatian siswa dalam presentasi. Refleksi tersebut dilaksanakan dalam proses pembelajaran pada siklus II.

Proses pembelajaran pada setiap tahapan siklus II dilaksanakan dengan baik oleh guru dan siswa. Tahapan kegiatan dilaksanakan sesuai rencana pembelajaran. Keaktifan siswa sudah terlihat seperti turut serta secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa aktif bertanya jawab kepada guru maupun siswa lain, aktif mencari kartu kategori, turut berpartisipasi dalam diskusi, dan mempresentasikan hasil diskusi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana (2009: 61) menyatakan bahwa keaktifan dapat dilihat dari turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya,

bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru. Kedua tindakan yang dilakukan pada siklus II memberikan peningkatan pada keaktifan siswa sehingga mencapai indikator keberhasilan tindakan, tetapi masih ada 2 siswa yang belum memiliki keaktifan dalam kategori baik. Kedua siswa yang belum memiliki keaktifan dalam kategori baik tersebut sudah mengalami peningkatan keaktifan dalam setiap tindakan yaitu mereka sudah bertanya jawab kepada guru maupun siswa lain, aktif mencari kartu kategori, turut berpartisipasi dalam diskusi, dan mempresentasikan hasil diskusi hal tersebut sesuai dengan pendapat Keaktifan kedua siswa tersebut walaupun sudah meningkat namun belum maksimal, hal tersebut karena siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran, seperti pada saat diskusi maupun presentasi mereka terkadang masih bermain sendiri.

Peningkatan keaktifan siswa sampai akhir pembelajaran siklus II telah membuktikan bahwa peningkatan yang terjadi dari setiap siklus disebabkan penerapan model *active learning* tipe *card sord*, oleh karena itu penelitian telah berhasil meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Pembahasan di atas

dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *active learning* tipe *card sord* dalam pembelajaran PKn di SD Negeri 1 Bero dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal tersebut terjadi karena dalam pembelajaran melibatkan siswa dalam setiap tahapan seperti menemukan kartu kategori sama, berdiskusi, melakukan presentasi, mengeluarkan pendapat, dengan keterlibatan siswa tersebut membuat pengalaman yang lebih bermakna. Pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dalam pembelajaran membuat siswa lebih aktif untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa penerapan metode *active learning* tipe *card sord* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn di kelas V SD Negeri 1 Bero. Proses pembelajaran menggunakan model *active learning* tipe *card sord* dengan langkah-langkah pembagian kartu kategori kepada siswa, siswa berkeliling kelas untuk menemukan teman yang memiliki kartu kategori yang sama, siswa berkelompok dan berdiskusi, siswa mempresentasikan hasil diskusi dan melakukan refleksi pembelajaran. Penggunaan model *active learning* tipe

card sord siswa dituntut untuk aktif baik secara fisik maupun mental dalam setiap tahapan pembelajaran sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *active learning* tipe *card sord* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn di kelas V SD Negeri 1 Bero.

Peningkatan keaktifan siswa dapat terlihat pada siklus I yaitu 42,86% dan hasil siklus II yaitu 86,71% siswa memiliki keaktifan pada kriteria baik. Hasil tersebut telah memenuhi kriteria keberhasilan sehingga penelitian dihentikan pada siklus II. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa penerapan model *active learning* tipe *card sord* dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran bagi guru yaitu penerapan model *active learning* tipe *card sord* dalam pembelajaran PKn di SD hendaknya dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keaktifan siswa dan model *active learning* tipe *card sord* dapat diterapkan pada mata pelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, A.R. (2014). *Penggunaan Model Active Learning Tipe Card Sord untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar IPS Siswa kelas IV SD Negeri 1*

Sendang sar. Universitas Negeri Yogyakarta.

Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomer 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Hamruni. (2011). *Strategi dan Model Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.

Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Kemendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan Nomer 81A, Tahun 2013, tentang Implementasi Kurikulum*

Majid, A. (2014). *Penilaian Autentik : Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Rosdakarya

Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.

Silberman, Mel. (2009). *Active Learning: 101 Strategi Active Learning*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

_____. (2013). *Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Inseks.

Sudjana, N. (1996). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

_____. (2009). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta